

RISK ASSESSMENT DAN UPAYA PENGEMBANGAN JASA KONSULTASI DI BIDANG MANAJEMEN RISIKO

oleh : Slamet Susanto, AK)

Latar Belakang

Dalam upaya mengembangkan metodologi *Risk Management Based Audit* (RMBA) di BPKP melalui *BPKP Capacity Building Project*, gugus tugas yang tergabung dalam Financial Audit dan EDP Audit telah melakukan pilot study di beberapa Badan Usaha Milik Negara dan Instansi Pemerintah. Langkah awal yang telah dilakukan untuk mengembangkan metodologi tersebut adalah dengan melakukan kegiatan *risk assessment*.

Dalam kaitannya dengan metodologi RMBA, *Risk assessment* merupakan bagian dari tahapan pertama metodologi RMBA yang harus dilakukan dalam melaksanakan audit keuangan dengan berbasis pada manajemen risiko. Tahapan tersebut adalah memahami operasi auditee yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memprioritaskan risiko kegagalan, risiko kekeliruan, dan risiko kecurangan yang dapat mempengaruhi audit laporan keuangan.

Risk assessment merupakan langkah awal yang penting dalam upaya pengembangan jasa konsultasi di bidang manajemen risiko, karena *risk assessment* sendiri merupakan bagian dari proses manajemen risiko dan manajemen risiko.

Definisi

Risiko didefinisikan sebagai peluang terjadinya sesuatu yang akan berdampak terhadap tujuan dari suatu organisasi,

diukur dengan memadukan antara dampak pengaruh yang akan ditimbulkan dan kemungkinan terjadinya.



Risk Assessment merupakan bagian dari kegiatan proses manajemen risiko, yaitu mencakup keseluruhan proses dari kegiatan

menganalisa risiko dan mengevaluasi risiko. Kegiatan menganalisa risiko berupa kegiatan menggunakan informasi yang tersedia secara sistematis untuk menentukan bagaimana seringnya suatu kejadian mungkin akan terjadi dan dampak atau pengaruh yang akan timbul. Sedangkan mengevaluasi risiko merupakan suatu proses yang digunakan untuk menentukan prioritas yang diberikan oleh manajemen risiko dengan cara membandingkan tingkatan suatu risiko dengan standar, target ataupun kriteria lainnya yang ditentukan sebelumnya oleh manajemen.

Manajemen risiko diakui sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari praktik manajemen yang baik. Manajemen risiko merupakan proses yang berkesinambungan yang terdiri dari langkah-langkah yang jelas secara berurutan, memberikan sumbangan wawasan yang besar terhadap risiko dan dampak yang akan ditimbulkannya, serta memberikan dukungan informasi

mengenai risiko bagi para pengambil keputusan.

Manfaat yang Dapat Diperoleh

Dengan adanya penerapan praktik *Good Corporate Governance* pada Badan Usaha Milik Negara, Menteri BUMN mengeluarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep-117/M.BU/2002 tentang Penerapan Praktik *Good Corporate Governance* pada BUMN pasal 14 (8) : Komite Asuransi dan Risiko Usaha bertugas melakukan penilaian secara berkala dan memberikan rekomendasi tentang risiko usaha dan jenis serta jumlah asuransi yang ditutup oleh BUMN dalam hubungannya dengan risiko usaha.

Risk assessment bermanfaat bagi BUMN yang diharuskan melaksanakan penerapan praktik *Good Corporate Governance* khususnya membantu Komite Asuransi dan Risiko Usaha menyediakan informasi mengenai identifikasi risiko usaha sebagai dasar dalam mengelola/memperlakukan risiko usaha yang ada pada organisasinya.

Risk assessment merupakan bagian dari penerapan struktur pengendalian internal yang baik yang harus ada pada badan usaha sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik ataupun COSO disamping unsur-unsur lainnya, seperti : *control environment, control activities, information and communication, dan monitoring*. Oleh karena itu dengan diterapkannya *risk assessment* maka akan mendukung terbentuknya struktur pengendalian internal organisasi yang kuat.

Risk assessment akan bermanfaat jika hasil risiko yang telah teridentifikasi dan diprioritaskan tersebut ditindaklanjuti

dengan cara mengelola (mengendalikan / memperlakukan) risiko tersebut dengan baik.

Manajemen mengelola risiko tersebut dengan cara mengurangi kemungkinan terjadinya risiko, mengurangi dampak/pengaruh yang ditimbulkannya, mentransfer seluruhnya atau sebagian risiko, atau menghindari risiko. Tujuan akhirnya adalah risiko yang ada dapat berkurang pada tingkat yang dapat ditoleransi oleh manajemen.

Dengan demikian secara keseluruhan *risk assessment* akan mendukung pelaksanaan manajemen risiko yang baik pada suatu organisasi.

Kerangka Kerja yang Digunakan

Sesuai dengan metodologi RMBA, kerangka kerja yang digunakan dalam melaksanakan *risk assessment* adalah antara lain kerangka analisis operasi, penelaahan kinerja, kerangka proses informasi, model risiko entitas, dan formulir penaksiran risiko kecurangan dengan penjelasan sebagai berikut :



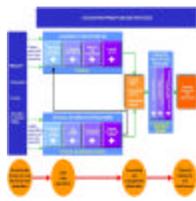
Kerangka Analisis Operasi

; merupakan suatu kerangka untuk mengorganisasikan pemahaman atas faktor-faktor keberhasilan atau kegagalan auditee, dan hubungan satu sama lain yang dinamis di antara faktor-faktor tersebut (lingkungan, informasi, pemilik, pelanggan, pesaing, pemasok, manajemen, proses operasi, nilai) bertujuan membantu mengidentifikasi risiko kegagalan potensial dengan mempertimbangkan perubahan atau masalah yang terdapat dalam kondisi

operasi yang berdampak terhadap laporan keuangan.



Penelaahan Kinerja ; merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk menelaah ukuran dan pelaksanaan kinerja operasi auditee dengan menggunakan jenis analisis kinerja utama (profitabilitas, likuiditas, pengelolaan harta, dan rasio kemampuan membayar kewajiban) bertujuan membantu mengidentifikasi indikator risiko yang potensial dapat terjadi.



Kerangka Proses Informasi ; merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai arus transaksi dari kegiatan operasi, peristiwa, dan fakta sejak terjadinya sampai dengan pengikhtisarannya di dalam laporan keuangan dan pengungkapan. Tujuannya untuk memberi fokus yang menyeluruh untuk mengidentifikasi dan menentukan lokasi risiko kekeliruan yang berasal dari: prinsip akuntansi, estimasi, proses pengolahan informasi yang kritis, proses pelaporan keuangan, dan pengungkapan.



Model Risiko Entitas ; merupakan daftar komprehensif berbagai jenis risiko entitas yang dapat mengancam organisasi secara keseluruhan atau suatu proses tertentu dalam organisasi bertujuan mendefinisikan risiko kegagalan dan peluang untuk meningkatkan kegiatan operasi auditee

dan mengkomunikasikan risiko kegagalan dan peluang untuk meningkatkan kegiatan operasi auditee kepada manajemen.



Penaksiran Risiko Kecurangan.

Risiko kecurangan merupakan risiko salah saji laporan keuangan yang disengaja dengan jumlah melebihi tingkat kekeliruan yang dapat ditolerir yang meliputi salah saji maupun penghilangan jumlah-jumlah atau pengungkapan-pengungkapan. Formulir penaksiran risiko kecurangan digunakan untuk mendokumentasikan hasil penelaahan faktor-faktor risiko kecurangan.

Pengalaman yang Diperoleh Di Lapangan Selama Pilot Study

Ada pepatah yang mengatakan bahwa pengalaman merupakan guru terbaik yang mengajarkan kita untuk melakukan sesuatu dengan hasil yang lebih memuaskan dari sebelumnya.

Selama *pilot study* dijumpai beberapa kesulitan dan kelemahan yang dimiliki oleh tim dalam melakukan *risk assessment*. Hal ini sebaiknya tidak dapat dipungkiri lagi agar dapat dipakai sebagai dasar penyempurnaan pelaksanaan *risk assessment* selanjutnya.

Kesulitan dan kelemahan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kesulitan yang timbul karena adanya perbedaan persepsi mengenai suatu kejadian merupakan risiko atau bukan lagi merupakan risiko.
2. Kesulitan yang timbul karena adanya pertimbangan subyektivitas dalam menentukan besaran dampak dan

kemungkinan terjadinya risiko serta memprioritaskan seluruh risiko.

3. Kesulitan dalam menentukan tingkatan risiko apakah risiko tersebut merupakan risiko yang dapat diterima sehingga tidak perlu dikelola lagi lebih lanjut.
4. Kesulitan dalam menentukan apakah strategi yang dipilih oleh manajemen telah sesuai untuk mengurangi tingkatan risiko sehingga akan menghasilkan risiko residual.
5. Kesulitan untuk memahami *risk management process*, karena manajemen belum memiliki *risk management process* yang disusun secara formal dan sistematis.
6. Kelemahan atas kekurangtersediaan data base mengenai *best practise risk management process* suatu jenis usaha/industri
7. Kelemahan atas kurangnya penerapan analisa risiko secara kuantitatif.
8. Kelemahan atas ketidaktersediaan alat bantu pendukung pengambilan keputusan secara kelompok dalam menentukan tingkatan suatu risiko
9. Kelemahan atas dominannya pertimbangan subyektivitas tim *risk assessment* dalam menentukan tingkatan suatu risiko dan kurangnya partisipasi manajemen/stakeholder dalam menentukan tingkatan risiko
10. Kelemahan tim *risk assessment* dalam merubah sikap dari seorang auditor menjadi seorang konsultan
11. Kelemahan dari manajemen yang bersikap kurang terbuka memberikan informasi risiko kepada tim *risk assessment*.

Langkah Perbaikan yang Diperlukan

Langkah perbaikan diperlukan untuk mengatasi kesulitan ataupun

memperbaiki kelemahan yang dijumpai selama melakukan risk assessment di lapangan.

Akibat negatif yang mungkin timbul bilamana kesulitan atau kelemahan tersebut tidak diperbaiki adalah :

1. Risiko yang diidentifikasi bersifat sangat subyektif
2. Risiko dalam organisasi tidak dipetakan secara lengkap dan akurat.
3. Risiko telah berkurang pada tingkat yang dapat diterima sulit untuk ditentukan.
4. Rekomendasi berupa langkah perbaikan pengelolaan risiko sampai pada tingkat yang dapat diterima menjadi tidak akurat
5. Tujuan untuk mengurangi kerugian masa depan berhubungan dengan kejadian-kejadian tertentu yang tidak diinginkan, sulit tercapai.

Langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk mengurangi akibat tersebut antara lain :

1. Perlunya penambahan pelatihan / pengetahuan mengenai manajemen risiko bagi tim *risk assessment*.
2. Perlunya mencari tambahan data mengenai *best practise risk management process* suatu jenis usaha/industri.
3. Perlunya memiliki alat bantu pendukung pengambilan keputusan secara kelompok seperti : *voting provinder* sehingga seluruh manajemen secara langsung dan bersama-sama terlibat dalam menentukan peringkat suatu risiko yang teridentifikasi.
4. Perlunya menambah cara menganalisa suatu risiko dengan menggunakan pendekatan kuantitatif
5. Perlunya secara berangsur-angsur merubah sikap pandang tim *risk*

assessment dari seorang auditor menjadi seorang konsultan.

Simpulan

Manajemen risiko sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari praktik manajemen yang baik sepatutnya mulai diaplikasikan pada Badan Usaha Milik Negara dan Instansi Pemerintah. Sebagai langkah awal untuk memulai terlaksananya manajemen risiko dapat dilakukan dengan cara melaksanakan *risk assessment*.

Berdasarkan pengalaman atas penerapan *risk assessment* di lapangan ternyata masih banyak ditemui kesulitan dan kelemahan yang ada pada tim risk assessment antara lain berupa kurangnya pengetahuan, pengalaman, sikap, dan alat bantu pendukung dalam melakukan *risk assessment*.

Kesulitan dan kelemahan tersebut sebaiknya segera dapat diperbaiki agar rekomendasi perbaikan manajemen risiko bagi manajemen dapat diberikan lebih akurat dan lengkap.

Daftar Pustaka

1. Manual Risk Management Based Audit, BPKP, 2002
2. Standar Manajemen Risiko, Manajemen Risiko, AS/NZS 4360 : 1995
3. Triple Bottom Line Risk Management, Adrian R.Bowden, Malcolm R.Lane, dan Julia H. Martin, 2001

*Penulis adalah anggota dari Fraud Audit Task Force (FATF) BPKP Capacity Building Project

